



## **Pengenalan Sastra untuk Siswa Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada Tradisi Gawai Dayak)**

**Sigit Widiyanto<sup>1✉</sup>, Dadang Sunendar<sup>2</sup>, Sumiyadi<sup>2</sup>, Tedi Permadi<sup>2</sup>**

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia<sup>(1)</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.3796](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3796)

### **Abstrak**

Memperkenalkan pendidikan sastra untuk anak usia dini masih menjadi pendidikan yang langka, padahal pendidikan sastra mempunyai tujuan agar anak mampu beradaptasi ditengah-tengah keberagaman budaya dan tradisi yang berkembang di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana menanamkan tradisi Gawai Dayak sebagai warisan budaya kepada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penanaman pembelajaran tradisi lisan pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara, menyaksikan tradisi secara langsung dan didampingi oleh para guru dan orang tua, serta ikut langsung berpartisipasi pada berbagai program seperti pawai budaya. Pembelajaran tradisi Gawai Dayak pada anak dapat berfokus pada rangkaian kegiatan tradisi, tarian tradisi dan benda-benda asesoris perlengkapan tradisi Gawai Dayak seperti sajian tradisi, dan gendang. Fokus tersebut dapat diperkenalkan dengan metode bercerita dan metode bermain yang dapat dikembangkan dengan permainan tradisional. Pembelajaran sastra hendaknya dapat masuk kedalam kurikulum pembelajaran dan disesuaikan dengan pembelajaran modern seperti membuat pembelajaran aplikasi daring bergambar kartun.

**Kata Kunci:** *pengenalan sastra; tradisi lisan; gawai dayak; siswa taman kanak kanak*

### **Abstract**

Introducing literary education for early childhood is still a rare education, even though literary education has the goal of making children able to adapt amidst the diversity of cultures and traditions that are developing in Indonesia. The purpose of this study is to describe how the Gawai Dayak tradition is a cultural heritage for early childhood. The method used is descriptive qualitative method. Instilling oral learning traditions in early childhood can be done by witnessing the tradition directly and accompanied by teachers and parents, and participating directly in various programs such as cultural pawai. Learning the Gawai Dayak tradition for children can focus on a series of traditional activities, dance traditions and accessories for the Gawai Dayak tradition such as traditional offerings and drums. This focus can be introduced with storytelling methods and playing methods that can be developed with traditional games. Packaged literary learning can be included in the learning curriculum and adapted to modern learning, such as making learning applications with bold cartoon images

**Keywords:** *literature; oral tradition; gawai dayak; kindergarten students*

---

Copyright (c) 2023 Sigit Widiyanto, et al.

✉ Corresponding author : Sigit Widiyanto

Email Address : [sigit.widiyanto372@gmail.com](mailto:sigit.widiyanto372@gmail.com) (Jakarta, Indonesia)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published 21 January 2023

## Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya tentang hasil akademik saja (Khotimah et al., 2016). Ada banyak pelajaran budaya yang harus dipelajari sehingga peserta didik mampu menggunakan potensi itu dalam mengatasi berbagai masalah (Utama, 2011). Peserta didik mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang ada, termasuk tradisi yang berkembang diberbagai tempat (Suciartini, 2017). Pengenalan perbedaan itu perlu diketahui sejak dini. Tradisi yang berkembang itu sangat penting dalam pendidikan. Tradisi dijadikan sebagai salah satu cara untuk menjalani hidup yang berkembang dari waktu ke waktu (Ridwan & Mas'odi, 2017). Budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dapat mendukung pembelajaran peserta didik yang makin berkembang.

Pada kurikulum pendidikan dicantumkan pelajaran tentang keterampilan dan sikap. Sikap anak dapat dipraktekkan dengan mencontoh suatu kelompok, sikap itu dapat membudaya menjadi tradisi dan kebiasaan. Tradisi dimungkinkan menjadi sumber pendidikan nilai anak, sehingga anak dapat mempelajari tradisi untuk bersikap sesuai nilai yang ada. Sikap yang terpancar dalam diri seseorang akan memuat sebuah nilai tradisi atau budaya pada sekelompok tertentu (Sudrajat et al., 2015). Budaya ada kaitanya dengan pendidikan, pendidikan tanpa adanya budaya, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang akan diterapkan dalam kehidupan sosial.

Pengenalan budaya dan tradisi untuk anak masih luput dari perhatian para pendidik. Sehingga perlu dilakukan bagaimana peserta didik dapat berbuat sesuai dengan nilai budaya yang ada didalam masyarakat sekitar, sehingga dapat dikatakan bahwa antara budaya dan pendidikan mempunyai relasi erat (Sukadari et al., 2015).

Budaya yang tertanam dalam peserta didik akan terekam baik, jika dilakukan sejak awal. Pengenalan budaya kepada peserta didik menjadi dasar keterampilan yang baik. Budaya juga ada kaitanya dengan sastra. Begitu pula sebaliknya, sastra terkait dengan budaya. Didalam sastra ada nilai-nilai budaya yang terkandung, melalui media bahasa tulis. Bahasa sastra adalah salah satu modal budaya yang mempunyai nilai yang amat tinggi (Nurgiyantoro, 2014).

Sastra maupun budaya adalah ilmu-ilmu yang saling berhubungan. Budaya menguraikan kehidupan sehari-hari kehidupan manusia, sastra mampu menyatakan semua persoalan yang ada kaitanya dengan manusia (Fatony, 2019). Sastra juga menjadi buah pikir yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Sastra juga sudah menjadi bagian dari tradisi yang berkembang diberbagai daerah. Pelindungan sastra daerah dapat mendukung kepribadian suku bangsa dan meneguhkan jati diri kedaerahan.

Dasar pendidikan sastra terdapat di Permendikbud No. 42 tahun 2008 tentang kebijakan Nasional kebahasaan dan kesusastraan. Pada pasal 1 No. 7 dijelaskan bahwa, pelindungan sastra merupakan usaha melindungi kedudukan dan fungsi sastra sebagai sarana aktualisasi nilai kehidupan yang ada dalam jatidiri bangsa Indonesia.

Sastra yang ada diberbagai daerah Indonesia sangat beragam dan dinamis. Tradisi lisan yang masih dilestarikan saat ini adalah sastra lisan suku Dayak di Kalimantan Barat. Sastra lisan yang dilakukan hampir diseluruh Kalimantan adalah Gawai Dayak (Ramadhan et al., 2022). Gawai Dayak adalah suatu tradisi kesyukuran melimpahnya panen kepada Sang pencipta (Widiyanto et al., 2020).

Tradisi Gawai Dayak memerlukan pelestarian yang dapat diperkenalkan kepada anak usia dini sejak awal. Langkah ini perlu diakukan agar peserta didik dapat menyadari akan tradisi mereka sendiri, memahami keberagaman budaya dan tradisi. Memperkenalkan budaya pada anak sejak dini merupakan langkah awal yang penting, tidak hanya budaya bangsa dan negara sendiri namun budaya dan tradisi negara lain juga perlu diperkenalkan (Pitaloka et al., 2021).

Penelitian tentang pendidikan sastra kepada anak usia dini masih terbatas. Penelitian sastra yang dikemas dengan cerita klasik fable daring mengandung 14 nilai pendidikan karakter (Juanda,J. 2019). Penelitian ini belum menyentuh pendidikan sastra yang

sesungguhnya, apalagi mengenalkan tradisi kepada anak usia dini. Fiksi anak terdiri dari fiksi ilmiah, fiksi sejarah, fiksi formula dan fiksi fantasi (Asa.M., 2020). Pengenalan cerita sangat diperlukan, agar anak dapat mengenal cerita atau legenda sastra lokal, anak dapat dekat dengan sastra. Cerita fiksi anak yang dapat dipergunakan memperkenalkan sastra pada anak dan membeberkan pola dan cara menceritakan suatu narasi/fiksi cerita kepada anak (Devianty, R., 2017). Penelitian ini belum menjelaskan dan membuka, kepada anak tentang tradisi lokal yang dapat menjadi bahan sastra yang bernilai tinggi. Saat anak mampu mengenal tradisi dan budayanya sendiri, maka mereka akan mampu mengatasi konflik vertikal dan horisontal sejak awal. Memahami budaya sejak awal akan memperkuat anak untuk konsisten dengan keyakinan dan prinsip ditengah perbedaan tradisi, dan lebih toleran terhadap suku lain. Anak akan lebih tersentuh hatinya simpati dan empati kepada suku lain dan orang-orang yang ada disekitarnya.



**Gambar 1.** Tarian Tradisi suku Dayak  
Sumber: <https://foto.kompas.com>

Tradisi sebagai warisan yang perlu dilestarikan dengan cara memperkenalkan budaya dan tradisi sejak anak di bangku sekolah taman kanak-kanak termasuk tradisi upacara Gawai Dayak. Salah satu bentuk tarian tradisi suku Dayak disajikan pada gambar 1. Diperlukan pelestarian dan pengenalan Gawai Dayak sejak dini. Upaya ini merupakan suatu usaha untuk menjadikan tradisi menjadi pelajaran yang dapat dimasukkan kedalam kurikulum sekolah di daerah (Julaeha, 2019). Berangkat dari uraian beberapa penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian tentang pengenalan tradisi Gawai Dayak dapat melengkapi dan mengisi perbedaan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini juga penting, untuk memperkenalkan tradisi kepada anak lebih luas lagi. Penelitian pengenalan tradisi gawai kepada anak masih terbatas, dan menjadi suatu bahasan yang menarik bagi pemerhati tradisi, guru, dan masyarakat luas untuk pengembangan pendidikan sastra. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat mengajukan permasalahan penelitian yaitu, bagaimana menanamkan tradisi Gawai Dayak kepada anak usia dini, dan bagaimana proses dan tahapan memperkenalkan tradisi kepada anak usia dini. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana menanamkan tradisi Gawai Dayak kepada anak usia dini, dan untuk mendeskripsikan bagaimana proses atau tahapan memperkenalkan tradisi kepada anak usia dini di TKN Pembina Bika dan PAUD Diakona serta peralatan apa saja yang digunakan pada Tradisi Lisan Gawai Dayak untuk memperkenalkan kepada anak akan tradisi.

## Metodologi

Peneliti berfokus penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan beberapa langkah dalam penelitian. Penelitian dimulai dari identifikasi masalah yang telah disebutkan dalam latar belakang penelitian, kemudian peneliti mengadakan pembatasan masalah, serta penetapan fokus masalah. Fokus masalah adalah permasalahan utama yang menjadi ranah penelitian. Setelah itu peneliti melakukan penelitian yang diikuti oleh pengolahan data dan pemaknaan data. Penelitian diakhiri dengan pemunculan teori dan pelaporan atau publikasi hasil penelitian. Data yang diperoleh berupa rekaman suara, partisipasi narasumber, catatan dan tinjauan pustaka. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu diskusi, dokumentasi, wawancara dan observasi bersama.

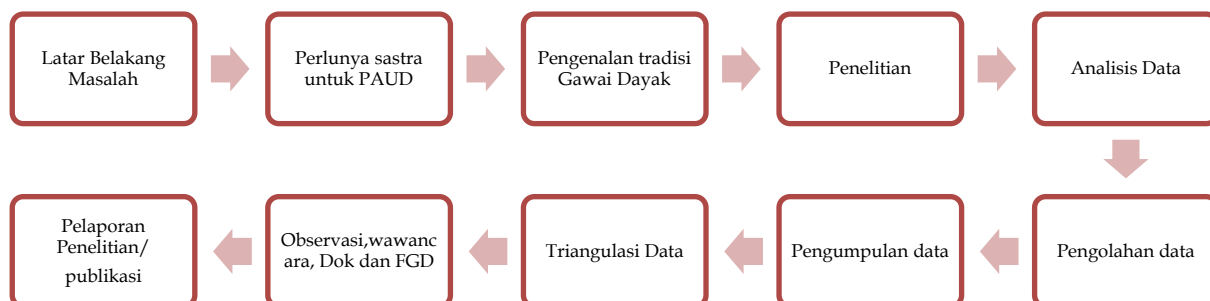
Populasi penelitian adalah narasumber yang beradadi Desa Ranyai kecamatan Seberuang kabupaten Kapuas Hulu. Mayoritas suku yang tinggal di desa Ranyai adalah suku Dayak Kantu'. Pengambilan data berdasarkan *sampling purposive* dimana peneliti memilih sample berdasarkan penilaian tertentu terhadap responden mana saja yang akan dipilih. Sample yang dipilih adalah guru TK yang mengajar pada Taman kanak kanak negeri (TKN) Pembina dan Pendidikan anak usia dini (PAUD) Diakona di Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Peneliti memilih guru-guru yang mengajar pada di Kapuas hulu dan sekitarnya, dimana tradisi Gawai Dayak masih dilakukan didaerah tersebut. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga April 2018. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus dimana Gawai Dayak menjadi obyek tradisi dan kebudayaan. Data yang diperoleh dilakukan uji keabsahan, melalui teknik triangulasi pada wawancara. Pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengetahui seluk beluk dan proses obyek penelitian. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, para responden dapat menjelaskan dengan lugas dan lengkap. Daftar pertanyaan yang dibuat sudah divalidasi oleh 1 ahli tradisi dan 1 ahli bahasa dan sastra. Hal ini dilakukan aga pertanyaan yang akan diajukan lebih terarah serta mempunyai kaitan dengan pembelajaran sastra, khususnya pada anak usia dini. Jumlah responden sebanyak 5 orang yang dapat diperinci kedalam tabel 1.

**Tabel 1. Komposisi Narasumber Penelitian**

No	Nama	Jabatan	Nama Sekolah	Keterangan
1.	KS	Guru	TKN Pembina Bika	Guru Kelas TK B
2.	HS	Guru	TKN Pembina Bika	Guru Kelas TK A
3.	MB	Kepala Sekolah	TKN Pembina Bika	Merangkap Guru
4.	SA	Guru	PAUD Diakona	Guru Kelas TK A
5.	HS	Kepala sanggar Seni/orang tua murid	Sanggar seni Ranyai/ TK Pembina Bika	Penggiat tradisi

Sumber : Data diolah (2018)

Responden mempunyai beberapa latar belakang. Responden yang berlatar belakang guru ada 4 orang. 1 orang merangkap sebagai guru dan kepala sekolah. Penulis juga memilih kepala sanggar seni sekaligus sebagai orang tua murid. Pemilihan responden kepala sanggar diperlukan agar dapat menggali informasi tentang Gawai Dayak yang dilaksanakan di sebagian besar di pulau Kalimantan. Adapun tahapan/ alur penelitian mengikuti proses pada gambar pada gambar 2.



**Gambar 2. Tahapan/alur Penelitian**

Sumber: Sudjana, Nana. (2010) dengan perubahan

Tahapan dimulai dari latar belakang masalah yang terjadi. Latar belakang berfokus pada pentingnya pendidikan sastra untuk anak usia dini, dalam hal ini sastra tradisi lisan gawai Dayak diperkenalkan kepada para siswa TK dan PAUD di Kalimantan Barat. Proses

penelitian dilakukan peneliti dengan terjun ke lokasi di provinsi Kapuas Hulu. Data yang sudah diperoleh diseleksi dan dilakukan teknik triangulasi sebelum masuk pada pelaporan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengkaitkan semua kelompok data, sehingga mendapat kesimpulan tertentu yang menjadi temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini, dilakukan dengan bantuan beberapa guru yang mau memberikan informasi tentang tradisi gawai dayak yang masih dilakukan di Kabupaten Kapuas hulu Kalimantan barat. Peneliti juga dibantu oleh informan/narasumber yang mengetahui tradisi Gawai Dayak. Informan ini dapat menjelaskan tradisi gawai dayak yang masih rutin dilakukan tiap tahun di Kapuas Hulu Kalimantan Barat.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada HS tentang pembelajaran sastra yang dapat diperkenalkan kepada anak di sekolah.

*“Belajar sastra di sekolah dapat dilakukan dengan menikmati, menghayati dan memahami karya sastra, harus mengetahui apasaja sastra anak yang disukai dan mudah difahami oleh anak, tradisi gawai dayak yang ada dekat disekitar anak usia dini, dapat dengan mudah diperkenalkan, mereka dapat datang di sanggar saya, dengan melihat langsung tarian gawai dayak dan beberapa tradisi lain”*

Peneliti juga mengajukan pertanyaan, mengenai proses pengenalan sastra kepada siswa. Pertanyaan diajukan kepada KS (guru TKN Pembina Bika):

*“Gambar yang bagus dan menarik didalam buku disertai cerita yang menarik akan memberikan sajian sastra bagi anak, dalam sastra dapat membedakan genre seperti fisik, sastra tradisional seperti gawai dayak, dan komik, pembelajaran Sastra anak dapat menjadikan anak berkepribadian dewasa dan bertanggung jawab yang mempunyai jatidiri yang nyata. Pada proses pertumbuhan diri anak memerlukan pendamping yang dapat menuntun pertumbuhan diri dan sosial, sastra anak menjadi jawabannya, untuk itu sastra yang terkandung dalam tradisi itu penting untuk dikenalkan pada anak pada hal yang dasar hingga kompleks”*

Hasil dari wawancara dan penelusuran dokumen pembelajaran sastra di TKN Pembina Bika yang dipersiapkan oleh guru dan tata usaha sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran sastra, khususnya tradisi gawai dayak sudah diperkenalkan melalui berbagai program tahunan, baik di kelas TK A dan TK B. Para guru memberikan contoh-contoh gambar kartun, dan melatih motorik halus untuk mewarnai gambar penari Gawai Dayak yang ada pada gambar 3.



**Gambar 3. Gambar Media tradisi Lisan**  
Sumber: TKN Pembina Bika (2018)



**Gambar 4. Media Mewarnai tradisi Lisan**  
**Gawai Dayak**  
Sumber: PAUD Diakona (2018)

Pembelajaran sastra pada PAUD Diakona sedikit berbeda, meski programnya sama dengan TKN Pembina Bika, PAUD Diakona selain memberikan program menggambar baju tradisi Gawai Dayak. Menurut informan baju tradisi dayak suku Kantu Kapuas Hulu, terbuat dari bahan yang digunakan dari kain tenun, serat atau benang nanas selanjutnya, baju tradisi dibuat secara natural (alami) dan dijahit langsung dengan tangan manusia, tidak dibuat dipabrik. Nama baju adat itu diberi nama kain *binu*. Pada bagian kepala baju adat ini dihiasi bulu burung, dan ikat kepala. Makna warna hitam pada baju adat melambangkan sifat kedewasaan pada seseorang, sedangkan warna kuning mengartikan kejayaan dan keagungan serta rasa hormat. Warna merah dan putih melambangkan persatuan dan kekompakkan dan kesucian hati. Makna dan nilai yang ada pada tradisi Gawai Dayak menjadi

Program PAUD Diakona mengadakan kunjungan keberbagai acara nasional atau perayaan hari besar yang bertajuk pemberdayaan dan pengembangan tradisi daerah. Program ini sangat menarik dan dapat tertanam dengan baik pada anak. Kegiatan yang menarik dan diselingi dengan bermain, akan meningkatkan daya ingat dan kognitif siswa, yang sedang dalam usia masa emas (Golden Age). Program kunjungan dilakukan setahun sekali, didampingi oleh para guru dan orang tua murid. Program kunjungan mendapat sambutan baik dari kepala dinas Kemendikbud kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Pada Gambar 4 nampak salah satu contoh media gambar PAUD Diakona.

Pengenalan dan pengembangan tradisi yang berkembang sebaiknya dapat dilakukan dengan metode yang tepat. Para siswa mampu beradaptasi dengan informasi yang diberikan, dengan cara bermain dan dalam suasana yang menyenangkan. Program keikutsertaan dan kunjungan pada *event* (acara) nasional, mampu mempererat antara anak dan budaya mereka sendiri. Mereka akan terbiasa dengan tradisi dan pola budaya yang sudah mereka lihat, rasakan, dan ikut terlibat pada tradisi mereka sendiri.



**Gambar 5. Pawai Budaya PAUD/TK Kapuas Hulu Kalimantan**

Sumber: Dok. IGTK Kapuas Hulu (2018)



**Gambar 6. Program Story Telling tradisi lisan Kalimantan**

Sumber: IGTK Kapuas Hulu (2018)

Kegiatan pawai budaya yang diinisiasi oleh ikatan guru taman kanak kanak kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat memberikan stimulus pengenalan tradisi pada anak. Kegiatan yang dilakukan oleh para siswa TK dan PAUD menjadi agenda tahunan. Hasil wawancara kepala sekolah TKN Pembina Bika dan kepala sanggar seni, menyatakan bahwa pengenalan tradisi pada anak mempunyai beberapa manfaat yang berdampak pada pola pikir dan pemahaman keberagaman yang ada pada bangsa Indonesia. MB menjelaskan bahwa:

*“Jika tradisi diperkenalkan dan diajarkan sejak TK atau SD, maka sejak awal mereka akan mengerti pola kerukunan masyarakat yang dibangun atas kesetaraan, mengenal makna*

*keederhaan, kebajikan dan prinsip hidup yang baik, ... pada tradisi dapat ditemukan gambaran hidup manusia yang beranekaragam sifat"*

Salah satu tradisi lisan yang masih dilakukan oleh sebagian besar suku Dayak di Kalimantan adalah tradisi gawai dayak. Tradisi ini juga masih dilakukan oleh suku Dayak yang tinggal di Malaysia (perbatasan di Kalimantan barat). Tradisi ini merupakan tradisi lisan yang terus berkembang. Menurut informasi kepala sanggar seni dan guru PAUD diakona menjelaskan bahwa :

*Tradisi lisan sangat penting di perkenalkan oleh anak usia dini, sifat tradisi lisan yang unik, dinamis diceritakan, baik langsung maupun tidak langsung,... hingga diceritakan kepada beberapa generasi ... akan efektif, jika di berikan dengan dikemas oleh metode story telling... guru bercerita di depan para siswa tentang asal usul tradisi gawai dayak, beserta seluruh ornament dan alat yang digunakan pada kegiatan Tradisi gawai dayak*

Pada gambar 6, program *story telling* dilakukan oleh guru dan beberapa mahasiswa yang sedang melakukan pemberdayaan desa, khususnya pendidikan. Tema yang diusung adalah pelestarian tradisi yang perlu diperkenalkan, cerita asal usul padi yang berasal dari sepasang suami istri yang bernama *Bitangmuga* dan *Ruwaimana* yang jasadnya menjelma menjadi padi dan panganan lainnya (L.H. Kadir., 2017). Pengenalan tradisi Gawai Dayak sebagai rasa syukur suku Dayak Kantu' atas panen padi, merupakan suatu langkah penting untuk memberikan pendidikan sastra kepada anak usia dini. Media yang digunakan pada kegiatan ini adalah beberapa benda dan gambar yang dapat dilihat langsung oleh siswa.

Kegiatan *story telling* tradisi lokal merupakan cara jitu dalam memperkenalkan suatu tradisi pada anak. Sifat anak yang menyukai sebuah cerita, baik dengan membaca atau mendengar dapat meningkatkan daya imajinasi anak (Singer & Singer., 2014). Pendekatan mendengar cerita dapat menjadi upaya yang penting dalam memperkenalkan tradisi gawai dayak dengan menentukan bagaimana berbagai hubungan budaya tradisi dimunculkan dalam teks (Kate Adams., 2019; Beauvais, C., 2019).



**Gambar 7. Kunjungan ke sanggar seni di Kalimantan**

Sumber: IGTK Kapuas Hulu (2018)

Tradisi Gawai Dayak yang berhubungan dengan budaya pertanian, dan sebagian besar suku Dayak di Kalimantan hidup menjadi petani (Rivashinta & Juniardi, 2017). Semua kehidupan budaya mereka mampu diterapkan ke dalam sistem pertanian. Rangkaian tradisi pertanian yang dilakukan oleh suku Dayak Kantu mempunyai tahapan-tahapan tertentu. Rangkaian proses sebelum menanam benih padi (Nugal), ada 4 tahapan yaitu, *nebaeh*, *nebang*, dan *nayak*. Proses *nebaeh* yang berarti menebas dimaksudkan untuk membersihkan belukar, *nebang* bermakna menebang pohon yang masih tersisa di area lahan tanam, *nunu* diartikan sebagai proses membakar ladang ketika pohon yang sudah ditebang itu kering dan *nayak* berarti membersihkan area yang sudah bersih dari sisa pembakaran (L.H. Kadir., 2017).

Pengenalan benda atau aksesoris tradisi Gawai Dayak, menjadi bagian pengenalan tradisi mereka sendiri. Menurut penggiat tradisi Gawai Dayak mempunyai aksesoris dan benda yang mulai dapat dikenalkan kepada anak usia dini. Menurut penjelasan bapak HS bahwa:

*“Benda-benda yang digunakan pada tradisi dayak ada banyak, namun ada beberapa benda yang dapat diperkenalkan kepada anak secara bertahap, seperti gendang, pakaian adat, dan sajian utama...pengenalan pohon dan alam yang disebut pada doa gawai dayak juga dapat diperkenalkan”*

Hasil dari dokumentasi peneliti, ada beberapa benda aksesoris tradisi Gawai Dayak yang dapat dikenalkan kepada anak usia dini seperti, *sabau* (anting anting), *laku selam* (gelangan), dan benda lain. Berikut foto dokumentasi pribadi peneliti.



**Gambar 8. Benda dan aksesoris Tradisi Gawai Dayak di Kalimantan Barat (sajian, gendang dan anting. Sumber : Dok Pribadi (2018)**

Pengenalan aksesoris tradisi gawai dayak, sangat penting bagi anak usia dini. Benda yang mengandung seni dan nilai, tentunya akan mampu memberikan sebuah pelajaran sastra yang tidak bernilai. Nilai dan fungsi aksesoris menjadi daya tarik tersendiri bagi anak yang berusia belia. Anak usia dini memerlukan informasi yang berharga, sifat anak yang mempunyai sifat ingin tahu (curiosty), dapat memenuhi kebutuhan mereka akan banyak hal, termasuk tradisi.

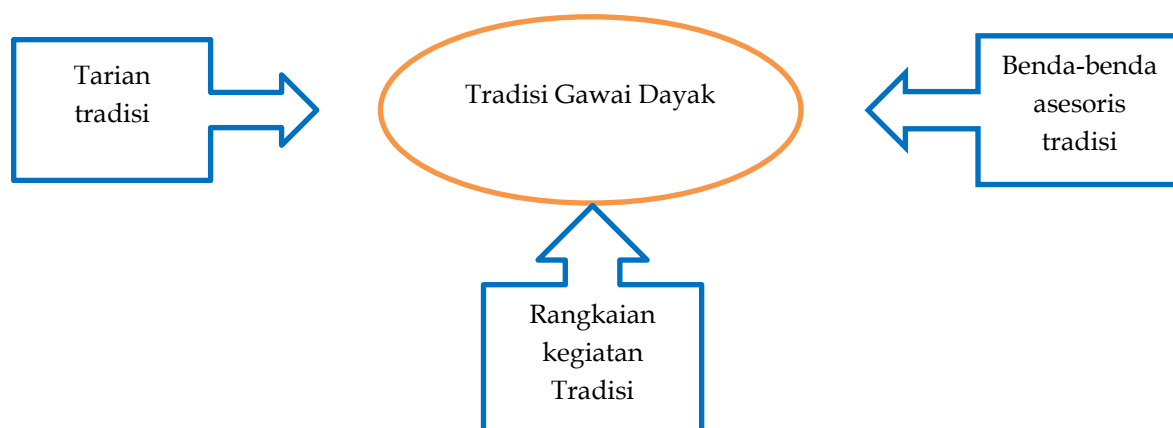
Sifat anak yang masih polos dan selalu ingin mengetahui berbagai hal dapat dikelola dengan baik oleh para guru (Sonu et al., 2022). Pengenalan sastra kepada anak menjadi cara untuk memenuhi rasa ingin tahu anak. Pemberian dongeng (story telling) yang bermuatan tradisi dan cerita lokal menjadi cara efektif memperkenalkan tradisi kepada anak. Program yang dapat menarik dan bersifat menyenangkan, dan memahami dengan baik, nilai tradisi lokal (Hasanah et al., 2016). Pembelajaran tradisi pada anak juga harus memperhatikan kemampuan kognitif dan usia mereka serta tingkah laku sosial mereka (Thalib et al., 2020).

Penanaman tradisi Gawai Dayak kepada anak dapat dengan berbagai cara, diantaranya dengan menyaksikan tradisi secara langsung dan didampingi oleh para guru dan orang tua. Penanaman tradisi juga dapat dilakukan dengan ikut langsung berpartisipasi pada berbagai program seperti pawai budaya, menjadi penari tradisi dan mengikuti *story telling* yang bermuatan tradisi gawai dayak disekolah atau di rumah.



Penanaman tradisi pada anak sejalan dengan penelitian (Hasanah et al., 2016) yang menyatakan bahwa peran sastra tradisi lisan dapat memperkenalkan dan meningkatkan budaya kearifan lokal setempat (Ramet et al., 2018). Menurut penulis, budaya yang masih terpelihara dengan baik, menjadi salah satu tanda, bahwa masyarakat atau komunitasnya memainkan peran mereka sebagai pelaku tradisi yang sadar akan norma dan nilai budaya sebagai seni serta ruang untuk menumbuh kembangkan ruang belajar anak.

Berdasarkan informasi beberapa informan diatas, dapat dijelaskan bahwa proses dan tahapan pengenalan sastra melalui berbagai tahapan seperti: pertama adalah tahap menikmati sastra, tahap ini dilakukan pada anak berumur 3 hingga 7 tahun, anak diajak mendengarkan cerita tradisional atau tradisi yang berkembang di masyarakat, anak juga dapat mendengarkan puisi atau pementasan drama anak-anak. Dengan menyimak atau menonton suatu pertunjukan seni tradisi anak akan timbul rasa cinta pada suatu karya sastra, hal ini sejalan dengan pendapat (Gasong, 2019). Gasong menyebut bahwa suatu tradisi mampu berkembang dan hidup jika komunitas dan para pencinta sastra dapat melihat dan menonton pertunjukan seni tersebut. Penulis menawarkan beberapa kegiatan dalam pengenalan tradisi kepada anak, diantaranya guru mempertunjukkan benda-benda tradisi Gawai Dayak kepada anak, mengajak langsung menonton tradisi tahunan Gawai Dayak yang dilaksanakan di daerah masing-masing, dan mempraktekkan langsung tradisi gawai Dayak dengan melatih *motoric* halus mereka dengan bermain alat musik tradisional (gendang), belajar tarian persembahan gawai Dayak, dan ikut serta pada acara-acara perayaan tradisi yang diselenggarakan oleh dinas kebudayaan setempat. Untuk menjelaskan unsur pembentuk Gawai Dayak dapat dijelaskan pada gambar 9.



**Gambar 9. Unsur Pembentuk Tradisi Gawai Dayak**

Sumber : Data diolah (2018)

Unsur tarian pada Gawai Dayak dapat diperkenalkan melalui pembelajaran dan keikutsertaan siswa dalam mempelajari tarian tradisional. Unsur benda dan asesoris tradisi dapat diperkenalkan dengan berbagai cara seperti, memberikan dongeng tentang asal usul padi dengan mempertunjukkan benda dan asesoris. Unsur rangkaian kegiatan tradisi dapat dipelajari dengan menghadiri pawai budaya, menonton langsung festival gawai Dayak dan ikut mempersiapkan kegiatan tradisi yang dipandu oleh guru disekolah, dengan mendekorasi dengan atribut budaya setempat.

Tahap kedua adalah tahap pemahaman, pada tahap ini anak akan mulai memahami unsur-unsur yang ada pada suatu tradisi, dengan diberikan pertanyaan yang mudah dicerna, siapa yang paling berhati mulia pada cerita tadi, maka anak akan mulai berfikir mana baik dan buruk. Pada tahap ini anak sudah mampu menyerap informasi sastra baik dari mendengar atau membaca, proses membaca sastra akan mengakselerasi kecerdasan spiritual anak (Astoria, 2014). Anak yang sudah mampu membedakan mana baik dan buruk, tentunya berfikir dan mengasah otaknya agar terus cenderung berbuat baik dan taat agama. Pada tahap

ini penulis berpendapat bahwa proses anak untuk menyerap informasi mengenai tradisi dilakukan dengan *story telling* yang bertemakan tradisi gawai dayak. Dengan menceritakan asal usul padi kepada siswa, dapat menyegarkan dan mempertajam daya ingat anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pengaruh budaya dan tradisi dapat berinteraksi untuk membentuk ruang karakter dan spiritual anak (Eaude, T., 2019)

Pada tahap ketiga tahap penghayatan, siswa sudah dapat mulai bertanya dan berdiskusi dengan orang tua dan guru, pembahasan dapat dilakukan pada saat anak mulai bertanya. Pada kegiatan FGD yang dilakukan peneliti bersama-sama pengiat seni dan para orangtua serta guru, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sastra dapat dimasukkan kedalam kurikulum dalam mengembangkan dan mewujudkan karakter anak. Sejalan dengan pendapat (Almerico, 2014) yang menyatakan bahwa diskusi berfokus pada bagaimana sastra dapat dimasukkan ke dalam kurikulum dalam membantu mengembangkan karakter dengan cara yang bermakna dan substansial. Pada tahapan ini, anak sudah dapat merespon dan mempertanyakan semua yang sudah dilihat, dan rasakan serta alami. Anak tidak begitu saja menerima sebuah informasi yang berkaitan dengan kata kata, namun ia mencoba memahami informasi itu sebagai sesuatu yang harus diselidiki (Pullinger, D., 2019). Tradisi yang sudah melekat pada anak, mempunyai peran sebagai pembeda sekaligus sebagai penghayatan akan keberadaan beranekaragam tradisi, anak akan lebih peka dan menghormati tradisinya sendiri dan tradisi orang lain serta dapat menumbuhkan rasa nasionalisme kebangsaan (Etxaniz Erle, X., dkk., 2019)

Pengenalan benda aksesoris tradisi juga dapat membantu anak mengenal, mengingat akan tradisi mereka sendiri. Peralatan dan aksesoris yang dapat diperkenalkan kepada anak meliputi, sajian makanan, peralatan penari, dan alat musik gendang yang digunakan pada saat tradisi Gawai Dayak berlangsung.

## Simpulan

Tradisi Gawai Dayak merupakan tradisi yang perlu diperkenalkan kepada anak usia dini. Pengenalan tradisi lokal salah satu upaya pelestarian kebudayaan. Pengenalan dan pengungkapan tradisi pada anak, akan memberikan informasi identitas anak dan membantu memahami posisi mereka ditengah keberagaman budaya. Anak yang mengetahui tradisi dan kebudayaan mereka akan bersikap arif dan mempunyai pemahaman yang utuh tentang budaya lokal. Anak akan lebih sehat secara emosional jika diperkenalkan sejak awal tentang asal usul tradisi dan budaya serta jatidiri mereka. Pembelajaran sastra untuk anak usia dini sudah saatnya dimulai dan diprioritaskan. Rancangan pembelajaran dapat dimulai dari unsur dan bagian-bagian tradisi Gawai Dayak. Sumber pembelajaran sastra juga dapat diambil pada sastra dan tradisi lokal yang ada di masing masing lokasi sekolah.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengapresiasi kepada bapak Hilarius Sartono yang mau memberikan saran dan masukan selama penelitian berlangsung di Kalimantan Barat. Penulis memberikan apresiasi kepada Dr. Lidya Sartono, M.Pd selaku anggota DPRD komisi yang membidangi pendidikan dan kebudayaan Kalimantan Barat. Peran dan jasa beliau dapat memfasilitasi penelitian ini hingga selesai.

## Daftar Pustaka

- Almerico, G. M. (2014). Building Character through Literacy with Children's Literature. *Research in Higher Education Journal*, 26. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1055322>
- Asteria, P. V. (2014). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Universitas Brawijaya Press.
- Asâ, M. (2020). Membangun pendidikan karakter anak menggunakan pembelajaran sastra. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 215-228.
- Beauvais, C. (2019). Is There a Text in This Child? Childness and the Child-Authored Text.

- Child Lit Educ 50, 60–75 (2019). <https://doi.org/10.1007/s10583-018-9376-4>
- Devianty, R. (2017). Membangun Karakter Anak Melalui Sastra. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-16. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/6367>
- Eaude, T. The role of culture and traditions in how young children's identities are constructed. *International Journal of Children's Spirituality*, 24(1), 5-19. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619534>
- Etzaniz Erle, X., López Gaseni, J.M. Children's Literature and Nation Building: The Basque Case. *Child Lit Educ* 50, 240–260 (2019). <https://doi.org/10.1007/s10583-017-9320-z>
- Fatony, A. D. (2019). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma [STKIP PGRI Pacitan]. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/992>
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Deepublish.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). Cultivating Character Education Based on Sundanese Culture Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 231–253. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.788>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Juanda, J. (2019). Pendidikan karakter anak usia dini melalui sastra klasik fabel versi daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39-54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Khotimah, R., Radjah, C., & Handarini, D. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 60–67. <https://doi.org/10.17977/um001v1i22016p060>
- Kate Adams (2019) Navigating the spaces of children's spiritual experiences: influences of tradition(s), multidisciplinary and perceptions, *International Journal of Children's Spirituality*, 24:1, 29-43, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619531>
- L.H. Kadir.(2017). *Legenda, Adat, dan Budaya Dayak Kantu' serta Kebangkitan Dayak kalimantan Barat*, CV Derwati Press: Pontianak
- Nurgiyantoro, B. (2014). Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural). *LITERA*, 13(2), 201–214. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2575>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Pullinger, D. (2019) The Words of Poems are Who You were: Contradictions and Continuities in Signs of Childness in Children's Books. *Child Lit Educ* 50, 38–46. <https://doi.org/10.1007/s10583-018-9374-6>
- Ramadhan, I., Firmansyah, H., & Wiyono, H. (2022). *Kearifan Lokal dan Kajian Etnis di Kalimantan Barat*. Lakeisha.
- Ramet, A., Benyei, P., Parada, M., Aceituno-Mata, L., García-del-Amo, D., & Reyes-García, V. (2018). Grandparents' Proximity and Children's Traditional Medicinal Plant Knowledge: Insights from Two Schools in Intermediate-Rural Spain. *Journal of Ethnobiology*, 38(2), 187–204. <https://doi.org/10.2993/0278-0771-38.2.187>
- Ridwan, M., & Mas'odi, M. (2017). Tradisi Nyanyian Anak terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 49–61. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p049>
- Rivashinta, E., & Juniardi, K. (2017). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 1–10. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/418>
- Singer, D. G., & Singer, J. L. (2014). *Television, Imagination, and Aggression: A study of preschoolers*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315060118>

- Sonu, D., Farley, L., Chang-Kredl, S., & Garlen, J. C. (2022). Sick at School: Teachers' Memories and the Affective Challenges that Bodies Present to Constructions of Childhood Innocence, Normalcy, and Ignorance. *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 44(2), 147–165. <https://doi.org/10.1080/10714413.2022.2031693>
- Suciantini, N. A. A. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>
- Sudrajat, Wulandari, T., & Wijayanti, A. T. (2015). Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional di PAUD Among Siwi, Panggungharjo, Sewon, Bantul. *JIPSINDO*, 2(1), 44–65. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v0i0.4524>
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Thalib, J., Bahri, A. S., & Arifin, M. (2020). The Outdoor Learning Modules Based on Traditional Games in Improving Prosocial Behaviour of Early Childhood. *International Education Studies*, 13(10), 88–104. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1272678>
- Utama, A. M. B. (2011). Pembentukan Karakter Anak melalui Aktivitas Bermain dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1), 1–9. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppi/article/view/3477>
- Widiyanto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Wassid, I. (2020). Fungsi Upacara Gawai Dayak dalam Pembelajaran Bahasa Daerah dan Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 185–189. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3950926>